

LAYANAN IMPLEMENTASI PERPUSTAKAAN UNTUK Mendukung LITERASI PENGHIDUPAN MASYARAKAT DESA DI KABUPATEN CIAMIS

Pawit M. Yusup, Tine Silvana Rachmawati, dan Ninis Agustini Damayani

Universitas Padjadjaran

E-mail: pawit.m.yusup@unpad.ac.id

ABSTRAK. Permasalahan pokok dalam kehidupan masyarakat desa saat ini adalah kemiskinan dan ketertinggalan informasi penghidupan. Realitas ini dirasakan oleh sebagian besar masyarakat pedesaan, terutama kelompok masyarakat miskin. Mereka hampir tidak mendapatkan manfaat apa pun dari kehadiran teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Mereka tetap hidup dan bertahan hidup dengan kemampuan seadanya. Dilihat dari sisi ini, mereka butuh bantuan dalam banyak hal, terutama bantuan fasilitasi yang berorientasi meningkatkan literasi penghidupan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan pendampingan mengimplementasikan isi bacaan mengenai kewirausahaan yang diambil dari sumber perpustakaan dan internet, kepada kelompok masyarakat pedesaan, terutama kelompok miskin. Metode yang digunakan adalah pendampingan membaca dan mengimplementasikan hasilnya. Salah satu caranya adalah memfasilitasi dan menyediakan sumber-sumber bacaan berbasis cetak dan digital di perpustakaan desa atau perpustakaan masyarakat di desa. Lokasi kegiatan ini adalah Desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Hasil kegiatan menggambarkan bahwa: (1) Perpustakaan Desa atau Perpustakaan Masyarakat yang ada di desa bertindak sebagai fasilitasi kegiatan membaca melalui penyediaan sumber-sumber bacaan cetak dan digital mengenai kewirausahaan yang bisa dikembangkan di desa. (2) Melakukan pendampingan membaca sumber-sumber bacaan tentang kewirausahaan untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi penghidupan masyarakat desa.

Kata kunci: Sumber informasi cetak; Sumber informasi digital; Layanan pendampingan membaca; Sumber informasi kewirausahaan

LIBRARY IMPLEMENTATION SERVICES TO SUPPORT VILLAGE LIVELIHOOD LITERACY IN CIAMIS DISTRICT

ABSTRACT. *The main problems in the lives of rural people today are poverty and underdevelopment of livelihood information. This reality is felt by most rural communities, especially the poor. They hardly get any benefits from the presence of information and communication technology today. They stay alive and survive with makeshift abilities. From this perspective, they need help in many ways, especially facilitation assistance that is oriented towards improving livelihood literacy. The purpose of this activity is to provide assistance in implementing the contents of literature on entrepreneurship taken from library and internet sources to rural groups, especially the poor. The method used is mentoring to read and implement the results. One way is to facilitate and provide print and digital based reading resources in the village library or community library in the village. The location of this activity is Sukamukti Village, Pamarican District, Ciamis Regency. The results of the work illustrate that: (1) the Village Library or Community Library in the village acts as facilitation of reading activities through the provision of print and digital reading resources on entrepreneurship that can be developed in the village. (2) Providing assistance in reading resources on entrepreneurship to support the improvement of the capacity of literacy in rural livelihoods.*

Key words: *Print information sources; Digital information sources; Guided Reading Services; Entrepreneurship reading resources*

PENDAHULUAN

Teknologi mengubah segalanya. Teknologi informasi dan komunikasi pun mengubah hampir segala aspek kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam praktik di banyak profesi dan pekerjaan yang ada selama ini, tak terkecuali praktik-praktik pada profesi perpustakaan dan kepustakawanan. Tidak dipungkiri, disamping banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi saat ini secara nyata juga telah melahirkan banyak permasalahan, baik masalah yang secara langsung dirasakan dan melekat dengan unsur kemanfaatannya, juga masalah-masalah lain yang diakibatkannya kemudian. Lihat saja beberapa contoh realitas yang terjadi di sekitar kehidupan kelompok masyarakat di mana pun mereka berada, baik dalam lingkup personal pada diri secara individual yang selalu merasa ketinggalan informasi karena ketiadaan kekuatan untuk mengikuti perkembangan zaman, maupun dalam

lingkup sosial yang lebih komunal seperti keluarga, kelompok kecil, kelompok sedang, dan kelompok besar, komunitas, dan kelompok sosial lainnya. Setiap saat orang merasakan adanya informasi yang tak tergapai oleh kemampuan literasinya sendiri. Orang memang tidak mungkin bisa mengerti dan mengetahui semuanya, tetapi berusaha untuk memahami banyak hal.

Sebagai gambaran, berikut dikemukakan beberapa contoh realitas permasalahan terkait dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, yang secara langsung berdampak pada praktik-praktik kehidupan perpustakaan dan kepustakawanan.

Pertumbuhan dan perkembangan informasi semakin cepat dan tak terbatas; yang menimbulkan kesenjangan informasi terjadi di mana-mana (Lihat Thomas, Pradip dalam Littlejohn, 2009: 310). Di sisi lain, perkembangan media digital semakin cepat, tak ter-kendali; kesenjangan digital (*digital divide*) pun menjadi semakin melebar dan kompleks. (Lihat Thomas, Pradip dalam Littlejohn, 2009:

310). Pada saat yang sama media sosial sangat beragam dan semakin kompleks; kontennya pun semakin tak terarah, bahkan cenderung bebas tak bisa dikendalikan. Dampak lebih jauhnya adalah kebebasan mengungkapkan informasi dan ujaran yang kebablasan (lepas kendali). Setiap orang bisa membully, mengejek, nyinyir, dan bahkan melontarkan kata-kata dan ujaran yang menimbulkan kebencian bagi golongan tertentu. Namun sebaliknya, setiap orang pun bisa berbagi informasi dan komubukasi yang baik kepada sesama. Semuanya bisa terjadi dan kondisi kehidupan sosial pun berubah karenanya.

Dilihat dari sudut pandang dunia perpustakaan dan informasi, khususnya dari sisi kelembagaan informasi, misalnya, pengelolaan pusat sumber informasi bergeser dari yang asalnya berbasis lembaga, bergeser ke personal. Dulu perpustakaan adalah lembaga, tempat, gedung, ruangan; kini perpustakaan seolah dalam genggamannya. Sekarang batasan perpustakaan tidak lagi didominasi konsep tempat seperti gedung, ruangan, atau bagian dari ruangan. Perpustakaan lebih dimaknai sebagai konsep kegiatan dan proses transfer pengetahuan. Perilaku informasi pun bergeser dari yang sifatnya interpersonal dan sosial, ke arah digital dan virtual. Perilaku perpustakaan, profesi pustakawan, dan pemustaka atau anggota masyarakat sebagai pengguna informasi dan sumber-sumber informasi dan kepastakaan, bergeser ke arah digital. (Lihat: Fisher, Karen E; Erdelez, Sanda; dan McKechnie, Lynne (2008). Fungsi-fungsi perpustakaan bergeser dari melayani menjadi memfasilitasi; tugas-tugas pustakawan tidak lagi hanya melayani, tetapi lebih ke arah memfasilitasi. Dari konteks ini, pengertian pemustaka menjadi terbatas, lebih ke arah pustaka, yang cenderung wadah berupa fisik. Sekarang pemanfaatan pustaka pun berubah dari pemanfaatan secara fisik dan langsung datang ke perpustakaan, berubah menjadi mengakses informasi dan sumber-sumber informasi yang lebih teknologis.

Pusat sumber belajar bersama, fasilitas dan sarana belajar dan pembelajaran menjadi sangat beragam. Potensi masyarakat sebagai pengguna informasi menjadi semakin memudahkan, meskipun belum merata. Pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan pun semakin beragam, semakin mudah didapat, namun di sisi lain masih banyak anggota masyarakat yang tidak mampu menggapainya. Informasi dan sumber-sumber informasi, terutama sumber-sumber kepastakaan digital, semakin dekat dengan penggunanya atau masyarakatnya; sehingga berdampak kepada kunjungan langsung ke pusat-pusat informasi, termasuk perpustakaan. Ada kecenderungan berkurangnya jumlah anggota masyarakat yang datang secara langsung ke pusat-pusat informasi dan perpustakaan, namun pengguna aktif yang mengakses informasi digital ke lembaga dimaksud, cenderung semakin bertambah.

Konsepsi literasi informasi menjadi terlalu umum, tidak spesifik, dan cenderung bergeser ke arah yang spesifik. Contohnya seperti literasi digital, literasi media, literasi manajemen, literasi perpustakaan, literasi

kepastakaan, literasi pengetahuan, literasi penghidupan, dst.

Pengelolaan pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan tidak lagi generalis, tetapi lebih mengarah ke spesifik. Perpustakaan tidak lagi hanya mengelola pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan yang cenderung eksplisit, namun termasuk juga yang tacit. Sebabnya antara lain adalah karena sumber-sumber pengetahuan yang eksplisit semakin banyak yang ada dalam genggamannya orang. Informasi dan sumber-sumber informasi sekarang seolah ada di setiap orang yang menggunakan *handphone*.

Dilihat dari segi layanan perpustakaan, dulu sifat layanan konvensional berbasis cetak, akan sulit menjangkau wilayah sampai kepada kelompok masyarakat yang jauh secara geografi, termasuk kepada kelompok masyarakat berkategori prasejahtera (miskin). Namun di era digital seperti sekarang, secara teknis bisa diatasi, meskipun hingga saat ini pada kenyataannya juga tidak bisa menjangkau kelompok masyarakat yang sama. Banyak kendala teknis dan sosial yang menghambat aksesibilitas informasi bagi masyarakat pedesaan.

Terkait dengan permasalahan seperti dipaparkan di atas, terutama dalam konteks layanan yang disediakan perpustakaan, senyatanya tidak cukup hanya yang bersifat memfasilitasi saja, namun harus sudah memulai dengan praktik layanan yang berbasis keterampilan dengan cara pendampingan. Kelompok-kelompok masyarakat tertentu, terutama yang sangat membutuhkan informasi terkait penghidupannya, tidak cukup hanya disediakan diberi sejumlah buku dan media pustaka lainnya, akan tetapi mereka perlu dilayani secara tuntas dengan cara pendampingan. Intinya, mereka dilatih untuk mengujicobakan hasil membaca buku dan sumber informasi lainnya yang disediakan oleh perpustakaan terdekat. Dalam hal ini perpustakaan dan atau perpustakaan masyarakat.

METODE

Pendekatan layanan perpustakaan

Tulisan ini tidak membahas semua permasalahan seperti digambarkan di atas, namun lebih difokuskan pada klausul permasalahan terakhir yang dikaitkan dengan tugas perpustakaan untuk meliterasikan informasi kepada sebanyak-banyaknya penduduk di semua golongan, terutama golongan orang-orang berkategori miskin di pedesaan. Seperti diketahui bahwa lingkup kehidupan dan penghidupan penduduk miskin itu sangat terbatas dalam hampir segala aspeknya. Dalam bidang penghidupan, misalnya, mereka hanya berkutat di seputar tetangga, kerabat dekat, dan sesama penduduk yang pekerjaannya sejenis (Yusup, Pawit M; Tine Silvana Rachmawati; dan Priyo Subekti (2013). Mereka hampir tidak pernah menggunakan sumber-sumber informasi baik yang berbasis cetak maupun digital. Mereka pun praktis tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi informasi penghidupan

Pada tahun 2006, Markauskaite pernah mendaftar beberapa istilah tentang literasi informasi dan istilah berkaitan, terutama yang terkait dengan *ICT Literacy*, seperti: *ICT literacy*, *digital literacy*, *ICT fluency*, *computer literacy*, *ICT skills*, dan *technological literacy*. Masih dalam sumber yang sama, didaftar juga istilah lain yang menyangkut kemampuan literasi secara tidak langsung namun masih dalam rumpun *ICT Literacy*, yakni: *media literacy*, *information literacy*, dan *eliteracy* yang terkadang saling bertukar dalam penggunaannya namun tetap dalam konteks yang sama. (Sumber: Markauskaite, L. (2006). Sejumlah istilah lain yang masih termasuk kategori kapabilitas *ICT Literacy*, yang pada dasarnya juga masih merupakan seperangkat keahlian, antara lain adalah *generic skills*, *21st century skills*, *multiliteracies*, dan *new literacies*. Sejumlah istilah sejenis juga terdapat pada berbagai jurnal ilmiah, seperti pernah dikemukakan oleh Markauskaite yang merujuk kepada Bawden (2001), Cesarini (2004), dan Virkus (2003). *Environmental literacy*, *media literacy*, *multicultural literacy*, dan *multiliteracy* juga termasuk istilah yang masih terkait dengan konsep dasar literasi informasi.

Istilah yang berbeda bisa menggambarkan konsep dasar yang berbeda, termasuk konten pokok dan model implementasi pengembangannya yang juga berbeda. Namun demikian, sebagai istilah yang bersifat generik, barangkali bisa digagaskan pada konsep utamanya yakni literasi informasi. Pada perkembangan selanjutnya, konsepsi literasi informasi sudah disentuh ke dalam ranah yang sudah menjenis. Beberapa di antaranya misalnya ada literasi lingkungan, literasi media, literasi kepastakwaan, literasi kesehatan, dan literasi lainnya. Tulisan ini lebih fokus pada literasi informasi penghidupan yang dikaitkan dengan strategi layanan perpustakaan khusus untuk penduduk pedesaan.

Berikut disajikan analisis kategorisasi model literasi informasi penghidupan penduduk miskin pedesaan terkait dengan cara pandang dan cara praktik layanan perpustakaan dan profesi kepustakawanan. Melalui teknik analisis kategoris ini juga variasi aspek tentang perpustakaan, cara pandang pustakawan tentang perpustakaan dan masyarakat yang dilayaninya, cara praktik layanan perpustakaan, dan tindakan jangkauan layanan perpustakaan terhadap masyarakat berkategori miskin di pedesaan, bisa dijelaskan secara lebih ringkas.

Dilihat dari aspek makna perpustakaan, sebagai contoh, di era sekarang, orang tidak lagi sepenuhnya bisa mendefinisikan perpustakaan secara utuh. Contohnya antara lain: *perpustakaan adalah tempat...*; *perpustakaan adalah koleksi...*; *perpustakaan adalah ruang, gedung atau bagian dari gedung...*; dan seterusnya. Sebabnya adalah semua itu menjadi relatif. Perpustakaan sekarang ada di dekat kita, bahkan seolah mengikuti kita, di saku kita.

Konsepsi layanannya pun berubah, dari melayani menjadi memfasilitasi; dari lembaga ke personal; dari terbatas menjadi tak terbatas; dari cetak ke digital. Aspek lainnya pun berubah. Dari pola pemanfaatan berbasis kunjungan fisik ke kunjungan online (akses). Dari pemustaka ke pengakses. Selain adanya perubahan pada hampir semua aspeknya, ternyata perpustakaan secara umum tidak dikenal oleh masyarakat atau penduduk miskin, terutama masyarakat miskin pedesaan. Pengetahuan mereka tentang perpustakaan hampir bisa dikatakan tidak ada. Hanya anak-anak yang pernah sekolah saja yang mengenal perpustakaan. Kondisi seperti ini menggambarkan ada yang kurang dari sisi penyelenggaraan perpustakaan. Setidaknya perpustakaan tidak disosialisasikan secara tepat sasaran kepada masyarakat. Sementara itu dilihat dari sisi pengguna perpustakaan, misalnya, masyarakat sekarang tidak lagi hanya mengandalkan sumber-sumber informasi dari perpustakaan saja, akan tetapi mereka bisa mendapatkannya dari lembaga lain yang lebih mudah seperti memanfaatkan informasi digital dan virtual. Mereka bahkan tidak perlu beranjak dari tempat duduknya ketika berusaha mendapatkan informasi yang dibutuhkannya; bahkan dalam hitungan “menit”, informasi yang dicarinya bisa didapatkan dengan sangat mudah. Kunjungan pengguna secara fisik semakin berkurang, penggunaan secara digital dan online semakin bertambah. Kunjungan online dianggap sebagai kunjungan perpustakaan. Pengakses perpustakaan semakin beragam dan tak terikat ruang dan waktu layanan perpustakaan. Pengguna bisa memilih perpustakaan mana yang akan dikunjungi secara online tanpa memperhatikan jarak, ruang, dan waktu. Penduduk miskin belum memanfaatkan layanan perpustakaan. Belum ada layanan perpustakaan yang secara sengaja menjangkau masyarakat berkategori miskin di pedesaan.

Dilihat dari sisi pengembangan sumber informasi, misalnya, ada perubahan dalam bentuk koleksi perpustakaan. Dari pustaka cetak berubah dan bergeser ke informasi digital. Ruang dan waktu menjadi relatif. Penyediaan informasi dan sumber-sumber informasi lebih mengarah ke digital. Mengembangkan kerja sama antar perpustakaan secara *hyperlink*, baik dalam konten maupun dalam praktek kelembagaannya. Meskipun perpustakaan sudah melakukan pengembangan koleksi dan sumber-sumber informasi, namun kontennya tidak pernah sampai kepada kelompok masyarakat miskin. Hal seperti ini juga yang dianggap tidak dikenalnya perpustakaan oleh masyarakat secara luas. Demikian pula jika dilihat dari sisi pengolahan koleksi. Sekarang sedang terjadi perubahan besar dalam sistem pengelolaan perpustakaan, yakni dari manual ke elektronik, berubah dalam kecepatan dan kepraktisan. Perpustakaan mencoba mengembangkan sistem database perpustakaan digital dan online secara kreatif yang sanggup menampung informasi dan sumber-sumber informasi secara lebih lengkap. Perpustakaan juga berupaya mengembangkan sistem jaringan informasi

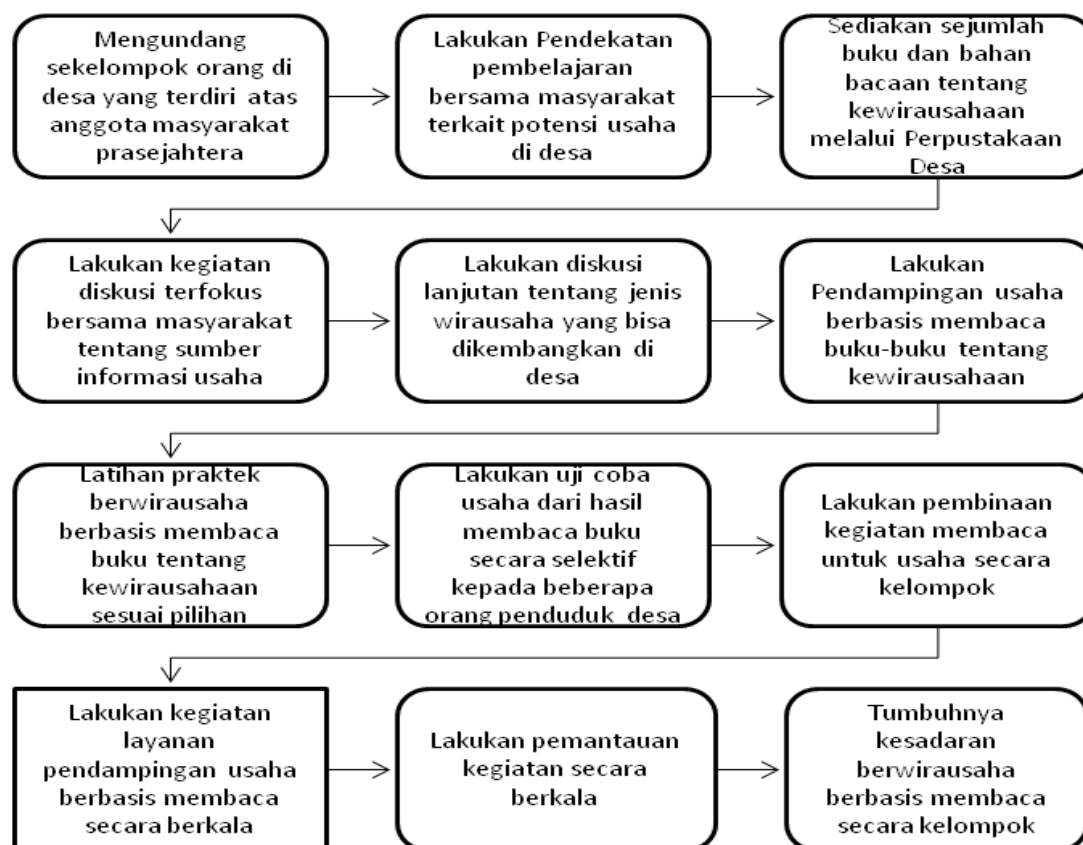
tersentuh oleh program-program pembangunan yang digulirkan negara dan pemerintah. Layanan perpustakaan mana pun dapat dikatakan tidak pernah menjangkau kepentingan mereka. Padahal, seperti diakui oleh sebagian besar penduduk miskin, mereka memiliki keterbatasan akses terhadap informasi penghidupan (Yusup, Pawit M., 2012; Yusup, Pawit M.; Subekti, Priyo; Rohanda, Rohanda (2016). Lingkup pergaulan mereka amat terbatas. Mereka bahkan sering tidak mengetahui adanya berbagai informasi yang bisa menjadi peluang pekerjaan yang sebenarnya bisa mereka lakukan guna menghidupi keluarganya.

Dari sisi inilah kami mencoba membuat terobosan baru, di mana perpustakaan dan profesi pustakawan bisa menjangkau mereka dengan cara mengembangkan layanannya kepada kelompok penduduk miskin di pedesaan dengan cara meliterasikan informasi penghidupan kepada mereka yang selama ini tidak terjangkau oleh layanan informasi perpustakaan konvensional. Caranya adalah, mereka dilatih secara terdampingi untuk membaca berbagai bahan bacaan berkonten kewirausahaan sederhana dan mencoba mengaplikasikan hasil membacanya sesuai dengan peminatan pekerjaan yang selama ini mereka jalani (Lihat: Yusup, Pawit M. (2016: 197). Konsep layanan berbasis pendampingan ini terinspirasi oleh pendekatan berpola PRA (*Participatory Research Appraisal*) atau dalam tataran praktik dikenal dengan kegiatan dengan pendekatan pendampingan masyarakat (lihat Djohani, 2003). Melalui kegiatan seperti ini diharapkan bisa disusun

suatu model pendekatan literasi informasi penghidupan bagi kelompok penduduk miskin pedesaan.

Sekelompok pemuda berusia muda di pedesaan, untuk kegiatan ini dipilih 20 orang, difasilitasi dengan sumber-sumber bacaan mengenai Teknologi Tepat Guna (TTG) oleh Perpustakaan Desa atau Perpustakaan Masyarakat yang ada di desa. Mereka dilatih mempraktekkan isi bacaan yang sesuai dengan minat usahanya. Tim peneliti dari Universitas Padjadjaran melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip kegiatan pendampingan sesuai dengan alur pada gambar. Transfer pengetahuan kewirausahaan bisa dilakukan dengan pendekatan praktek usaha berbasis membaca sumber-sumber bacaan cetak, digital, offline, maupun online.

Dalam jangka panjang, hasil dari kegiatan ini bisa disusun suatu model pendekatan literasi informasi penghidupan bagi kelompok penduduk miskin pedesaan sebagai bagian dari pengembangan sistem layanan praktik perpustakaan. Namun untuk tahap awal, kegiatan ini difokuskan kepada pemetaan cara pandang perpustakaan dan perpustakaan terhadap makna layanan perpustakaan yang berkarakter sosial, yakni layanan yang pro rakyat miskin yang lebih membutuhkan informasi penghidupan. Langkah awal untuk mengkaji perspektif layanan perpustakaan yang berorientasi pada masyarakat miskin pedesaan, adalah dengan cara melakukan kajian atau kegiatan tindakan yang langsung bersentuhan dengan aspek-aspek praktik kehidupan dan penghidupan masyarakat yang ditelitinya.



Gambar 1: Model layanan membaca dan implementasinya

antar lembaga perpustakaan dan informasi. Namun demikian, hasil kajian lapangan menggambarkan bahwa koleksi dan sumber-sumber informasi yang diolah dan dikelola perpustakaan, tidak sampai kepada masyarakat luas, terutama kepada kelompok masyarakat miskin di pedesaan. Mereka pada umumnya tidak tahu ada perpustakaan di desanya, di wilayahnya. Hanya sedikit orang yang tahu ada perpustakaan di sekolah, dan itupun sebatas tempat buku-buku yang digunakan oleh siswa untuk belajar.

Dilihat dari aspek pelestarian pustaka, sebagai contoh, dari preservasi koleksi cetak yang bersifat manual, sekarang berubah ke arah sistem preservasi berbasis elektronik dan digital. Kegiatannya berupa digitalisasi pustaka. Perpustakaan tetap berkewajiban memelihara koleksi berbasis cetak yang bernilai tinggi untuk kemudian didigitalisasi. Proaktif menjadi perpustakaan deposit sesuai undang-undang perpustakaan. Mencari dan menyimpan karya anak bangsa sesuai dengan kapasitas jangkauan wilayahnya. Masih banyak sistem pengetahuan yang ada di masyarakat, yang belum diteliti dan didokumentasikan oleh perpustakaan. Pengetahuan masih tercecer di banyak tempat. Demikian pula dengan aspek perilaku informasi. Pola laku pengguna, dari pemustaka ke pengakses. Perpustakaan ada dalam genggamannya. Setiap saat orang berurusan dengan informasi. Perpustakaan berusaha untuk secara aktif menjaga hubungan erat dengan masyarakat penggunanya, dengan cara: terus meningkatkan kualitas informasi yang dimiliki, kualitas layanan kepada masyarakat, terus mengembangkan diri sebagai organisasi layanan publik, melakukan pembelajaran organisasi, melakukan kegiatan dan pengembangan bidang pustakainfo, berusaha terus-menerus memahami perubahan pandangan dan perilaku masyarakat terhadap perpustakaan. Perpustakaan perlu memahami perilaku pengguna perpustakaan saat ini yang cenderung berubah dari datang langsung ke perpustakaan ke mengakses informasi dan sumber-sumber informasi dari manapun mereka berada. Perpustakaan belum banyak melakukan kegiatan mencari informasi dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat miskin di pedesaan. Kajian mengenai kebutuhan informasi, pencarian informasi, dan penggunaan informasi yang relevan dengan pola laku kehidupan masyarakat, terutama masyarakat miskin di pedesaan, belum banyak dilakukan oleh perpustakaan.

Selanjutnya adalah melihat dari sisi pandang penelusuran informasi. Dulu pengguna mendatangi perpustakaan dan pusat-pusat informasi. Sekarang seolah perpustakaan lah yang mendatangi penggunanya. Intinya, berubah dari jauh ke dekat, dari sulit ke mudah. Mengembangkan sistem penelusuran online. Memperbaiki sistem penelusuran offline (manual). Memfasilitasi semua permintaan dan saran atau masukan dari masyarakat untuk pengembangan sistem carian informasi di dan melalui perpustakaan. Belum banyak perpustakaan yang mengembangkan sistem

penelusuran informasi dan sumber-sumber informasi yang secara khusus diperuntukkan bagi kelompok masyarakat miskin di pedesaan. Sementara itu, pada aspek ketersediaan informasi. Informasi dan sumber-sumber informasi di perpustakaan dulu terbatas, sekarang relatif tak terbatas, arahnya adalah perpustakaan berusaha mengembangkan sediaan informasi dan sumber-sumber informasi, baik yang berbasis cetak maupun yang elektronik. Memperluas jaringan sediaan informasi secara online dengan pusat-pusat informasi yang relevan. Melanggan ebook, ejournal, dan econtent lainnya secara online yang segera dilayankan secara terbuka ke publik. Meskipun ada upaya perpustakaan untuk melengkapi sistem sediaan informasi dan sumber-sumber informasi, namun informasi dimaksud tidak pernah digunakan oleh masyarakat miskin di pedesaan. Mereka lebih banyak mencari dan menggunakan informasi dari sumber-sumber personal dan interpersonal yang bersifat informal.

Pustakawan sekarang bekerja dari melayani ke memfasilitasi. Dari berfikir lokal ke berfikir global; dulu hanya melayani pengguna secara terbatas, sekarang penggunanya tak terbatas. Perpustakaan dan pustakawan berusaha memfasilitasi dan mengembangkan sistem layanan secara terbuka, tidak perlu ada pembatasan-pembatasan yang mengganggu hak publik untuk mengakses informasi. Meningkatkan kemampuan secara terus-menerus agar tenaga perpustakaan dan pustakawan mampu mengikuti kebutuhan dan tuntutan zaman. Sebagai tenaga yang berkecimpung di dunia perpustakaan, sudahkah kita berusaha untuk melayani pengguna dari kalangan masyarakat miskin pedesaan? Dulu pustakawan di perpustakaan, sekarang bisa dari berbagai tempat. Pustakawan dalam bekerja tidak lagi hanya di ruang perpustakaan secara kaku, akan tetapi perlu bergerak, dinamis, dan berusaha mengembangkan diri ke arah kemampuan sebagai fasilitator dan mediator informasi kepada masyarakat luas sebagai pemustakanya atau penggunanya. Sebagai orang yang berprofesi di dunia informasi dan perpustakaan, sudahkah kita berorientasi kepada upaya melelekan informasi kepada kelompok masyarakat miskin pedesaan? Mereka sangat membutuhkan informasi dan sumber-sumber informasi terkait kehidupan, namun tidak atau belum banyak layanan perpustakaan yang menjangkaunya.

Dilihat dari sisi kelembagaan, misalnya, dari lembaga terlokalisasi ke lembaga tanpa batas (virtual). Yang dilakukan perpustakaan dan pustakawan adalah mengembangkan sistem layanan informasi dari sistem kelembagaan konvensional ke arah sistem kelembagaan online. Artinya, masyarakat yang membutuhkan informasi tidak perlu dibatasi oleh ruang geografi dan waktu layanan. Kapan saja dan dari mana saja, masyarakat bisa mengakses informasi, menjadi anggota perpustakaan, meminta keterangan, dan lainnya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Secara sistem, sekarang, potensi pengembangan layanan perpustakaan bisa

menjangkau wilayah yang sangat luas dan masyarakat yang dilayaninya pun sangat banyak dan beragam. Sudahkah kita mengembangkan sistem kelembagaan perpustakaan yang bisa menjangkau segenap anggota masyarakat tanpa membedakan usia dan status sosialnya?

Dilihat dari aspek riset dan pengembangan, arahnya adalah dari divergen ke konvergen. Dulu bersebar, sekarang bersatu (integrasi). Secara kelembagaan dan keilmuan, perpustakaan sekarang bisa menyatukan hampir semua sistem layanannya secara online. Sudahkah kita berfikir bahwa ilmu perpustakaan itu bisa mewarnai segala cabang ilmu yang ada? Konten yang dikelola oleh ilmu perpustakaan adalah semua konten bidang ilmu yang ada. Hal ini berdampak pada aspek pembelajaran. Dari asalnya yang bersifat instruktif, komando, terbatas ruang dan waktu, ke berubah ke arah instruksional atau pembelajaran tanpa batas tempat dan waktu. Perpustakaan bergerak dan maju bersama masyarakat penggunaannya. Artinya, semua perkembangan perpustakaan didasarkan atas pembelajaran bersama masyarakat. Dari masyarakatlah semua input, proses, dan output pembelajaran perpustakaan, bisa diwujudkan. Sudahkah kita melakukan proses pengembangan perpustakaan atas dasar pembelajaran bersama masyarakat? Sudahkah kita mengkaji realitas masyarakat calon penggunaannya sebelum kita mendirikan dan melayani suatu perpustakaan?

Kalau dulu perpustakaan lebih lebih berorientasi pada upaya melelekan informasi, namun sekarang sudah berubah mengarah kepada melelekan informasi spesifik yang pada target akhirnya adalah melelekan informasi penghidupan. Jargon sekarang adalah perpustakaan untuk kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan ini, maka sudah saatnya layanan perpustakaan bukan hanya menyediakan segala fasilitas yang ada di perpustakaan, namun harus sudah sampai kepada melelekan informasi terkait kehidupan dan penghidupan kelompok penduduk miskin pedesaan. Mereka hingga kini belum mendapatkan kue pembangunan yang digulirkan pemerintah dan negara. Pustakawan turun ke desa, pustakawan mendampingi penduduk desa untuk belajar sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan mereka. Sudahkah kita melakukan itu semua? Semua ini terkait dengan aspek literasi secara keseluruhan. Konsepsi literasi itu sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah penghidupan sebagai basis kehidupannya sehari-hari, melalui proses pencarian dan penggunaan informasi usaha terkait pekerjaan atau profesinya. Perpustakaan dan atau pustakawan tidak lagi hanya melayani masyarakat yang sudah “melek usaha” (mapan), namun harus sudah mulai mengarahkan layanannya kepada upaya “melelekan informasi penghidupan” kepada kelompok masyarakat yang belum mapan, yang umumnya berkategori penduduk prasejahtera (miskin). Praktek layanan perpustakaan bukan hanya sekadar menyediakan informasi dan sumber-sumber informasi bagi mereka yang datang ke

perpustakaan. Pustakawan bisa secara aktif menyediakan sejumlah informasi dan pustaka tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat tertentu, namun harus didampingi sampai mereka mampu melakukan apa yang sudah dibacanya. Artinya, pustakawan bukan hanya memberikan sejumlah buku dan bahan bacaan lainnya, namun harus secara terprogram mendampingi mereka untuk belajar dan melakukan apa yang disarankan di buku yang dibacanya. Contohnya, penduduk miskin pedesaan dilatih membaca bacaan berkonten kewirausahaan, kemudian dilatih untuk mempraktekannya sesuai dengan kemampuan. Kegiatan atau program-program yang bisa dilakukan perpustakaan dan pustakawan terkait meliterasikan informasi kepada masyarakat kelompok tertentu, terutama kelompok miskin di pedesaan: melakukan pendampingan membaca bahan bacaan berkonten kewirausahaan dan mencoba mempraktekannya. Sudahkah kita melakukan itu semua?

Selanjutnya dilihat dari sisi layanan yang juga terjadi orientasi perubahan, yakni dari sistem manual konvensional ke elektronik digital dan online. Perubahan ini juga terjadi dalam kecepatan, keluasan, keserempakan. Terkait dengan kondisi seperti ini, maka perpustakaan sudah seharusnya berusaha mengembangkan sistem layanan perpustakaan. Perpustakaan juga perlu mengembangkan jangkauan layanan ke publik; mengembangkan sistem jaringan layanan ke berbagai kelompok masyarakat secara online. Perpustakaan perlu proaktif melayani informasi dan sumber-sumber informasi kepada kelompok masyarakat secara tertarget, termasuk kepada kelompok masyarakat pinggiran. Selain itu, perpustakaan juga perlu mengembangkan sistem layanan online secara terbuka agar mampu menjangkau pemanfaatan secara lebih luas. Pada kenyataannya, di desa-desa, hanya sedikit sekali perpustakaan yang sistem layanannya mampu menjangkau kelompok masyarakat miskin pedesaan. Kalaupun ada pola layanan seperti itu, pelaksanaannya tidak berdasarkan pola pendampingan. Perpustakaan hanya menyediakan sejumlah koleksi bahan bacaan dan berharap masyarakat datang untuk memanfaatkannya.

Masih terkait dengan orientasi layanan perpustakaan, sekarang tidak lagi pada konsep layanan yang sifatnya umum, apalagi yang bersifat menunggu. Sekarang polanya adalah layanan yang berorientasi praktik pendampingan untuk kesejahteraan masyarakat. Istilahnya adalah model layanan pendampingan kewirausahaan. Layanan Perpustakaan berbasis keterampilan praktik. Layanan perpustakaan tidak lagi hanya menyediakan informasi dan sumber-sumber informasi di perpustakaan, serta hanya “mengajari” para pemustaka mencari, menemukan, dan menggunakan konten pustaka yang dicarinya. Tren saat ini layanan perpustakaan adalah mendampingi pemustaka mempelajari pustaka yang dibacanya, terutama untuk pustaka yang berkonten praktik keterampilan. Layanan perpustakaan bisa membantu orang mencari, menggunakan, dan mempraktekkan informasi mengenai penghidupan. Melalui pola layanan pendampingan,

perpustakaan bisa melakukan praktek: membelajarkan masyarakat “pinggiran” dalam berwirausaha. Contohnya antara lain adalah: mendampingi mereka yang sedang belajar berwirausaha berbasis membaca di desa-desa, mendampingi mereka yang sedang belajar membuat produk-produk makanan ringan berbasis membaca yang siap dijual di pasar-pasar terdekat, dsb. Masih jarang sekali bentuk layanan perpustakaan yang berbasis pada keterampilan pemustakanya. Salah satu contoh yang sedang dilakukan oleh tim kegiatan ini adalah melakukan pendampingan membaca buku berkonten kewirausahaan sederhana pada penduduk miskin di pedesaan. Mereka dilatih usaha sesuai dengan bidang minatnya, yang pelaksanaannya berbasis pada membaca buku yang disiapkan oleh tim pendampingan, dan dipantau secara berkala sesuai dengan lamanya kegiatan yang diprogramkan, misalnya tiga bulan.

Pencapaian setelah kegiatan

Kegiatan penelitian dan sekaligus pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada

analisis situasi lokasi kegiatan, yakni di desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Dari indikator yang menggambarkan kondisi sekarang dan kondisi base line yang menggambarkan situasi sebelum dilakukan kegiatan, sampai dengan kondisi setelah dilakukan kegiatan, tampak seperti tergambar dalam tabel 1.

Untuk mempertegas hasil yang dicapai dalam kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan kegiatan PKM ini, bisa dilihat pada tabel 2.

Sebenarnya ada beberapa aspek lain yang terdampak hasil dari kegiatan penelitian dan PKM ini, namun sifatnya lebih personal dan insidental. Sedangkan pada kegiatan ini lebih diarahkan pada perubahan kondisi masyarakat secara lebih kolektif dan kelompok. Pada tahapan berikutnya kegiatan ini dikembangkan menjadi lebih bervariasi dan mengarah kepada model pengembangan industri rumahan (home industry). Mereka diajak berdiskusi mengenai potensi industri rumahannya yang potensial dikembangkan di desa ini (lihat Rochdiani, Dini; Kusumo, Rani Andriani Budi; Wiyono, Sulistyodewi Nur; Qanti, Sara Ratna; dan Sadeli, Agriani Hermita (2018: 51).

Tabel 1. Kondisi Base line dan Pencapaian setelah kegiatan

No	Indikator	Base Line (Sebelum Kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1	Tidak ada komunitas usaha berbasis membaca buku kewirausahaan di desa	Pengetahuan masyarakat peserta kegiatan tergolong rendah, atau tidak tahu	Masyarakat menjadi tahu peluang-peluang usaha di desa
2	Pengetahuan dan keterampilan penduduk pedesaan tentang jenis-jenis usaha yang bisa dilakukan di desa sesuai dengan minat mereka	Pengetahuan dan keterampilan masyarakat peserta kegiatan tergolong rendah, atau tidak tahu	Masyarakat menjadi tahu dan tertarik untuk mengikuti program ini
3	Di desa dan perpustakaan desa belum banyak sumber-sumber informasi dan bahan bacaan berkonten kewirausahaan	Sudah ada rintisan penyelenggaraan perpustakaan desa dengan kondisi masih sederhana	Perpustakaan desa dikembangkan secara bertahap, dengan prioritas pengembangan layanan membaca untuk tujuan wirausaha
4	Belum ada rintisan secara lebih terencana tentang praktek pengembangan layanan perpustakaan desa berorientasi kewirausahaan	Perpustakaan desa sudah mencoba merintis layanan membaca buku TTG secara pendampingan	Praktek layanan membaca untuk tujuan praktek berwirausaha dilanjutkan secara selektif

Tabel 2. Langkah kerja dan hasil yang sudah dicapai

No	Langkah Kegiatan	Hasil yang dicapai
1	Mengundang sekelompok orang di desa yang terdiri atas anggota masyarakat prasejahtera	Diundang sebanyak 20 orang penduduk kategori prasejahtera khusus usia produktif (18-50 tahun) dengan tingkat pendidikan paling rendah SMP
2	Melakukan Pendekatan pembelajaran bersama masyarakat terkait potensi usaha di desa	Dilakukan diskusi secara terbuka dalam rangka menggali potensi usaha yang mungkin bisa dikembangkan di desa
3	Menyediakan sejumlah buku dan bahan bacaan tentang kewirausahaan melalui Perpustakaan Desa	Telah disediakan sejumlah buku tentang kewirausahaan (TTG-Teknologi Tepat Guna) untuk disimpan di perpustakaan desa atau perpustakaan masyarakat
4	Melakukan kegiatan diskusi terfokus bersama masyarakat tentang sumber informasi usaha	Dilakukan kegiatan diskusi terfokus dengan tema variasi jenis usaha yang ada di desa
5	Melakukan diskusi lanjutan tentang jenis wirausaha yang bisa dikembangkan di desa	Dilakukan diskusi lanjutan tentang materi pokok variasi wirausaha yang bisa dikembangkan di desa
6	Melakukan pendampingan usaha berbasis membaca buku-buku tentang kewirausahaan	Dilakukan pendampingan membaca untuk tujuan wirausaha bagi kelompok usaha yang dibangun di desa, yang terdiri atas kelompok ibu rumah tangga
7	Melaksanakan latihan praktek berwirausaha berbasis membaca buku tentang kewirausahaan sesuai pilihan	Dilakukan praktek berwirausaha pilihan, yakni memproduksi telur asin untuk dijual di warung terdekat dan pasar tradisional
8	Melakukan uji coba usaha dari hasil membaca buku secara selektif kepada beberapa orang penduduk desa	Telah dicoba usaha pembuatan kue kering dan kue basah untuk dipasarkan di warung dan pasar terekat

No	Langkah Kegiatan	Hasil yang dicapai
9	Melakukan pembinaan kegiatan membaca untuk usaha secara kelompok	Memfasilitasi pengembangan kelompok-kelompok usaha berbasis membaca
10	Melakukan kegiatan layanan pendampingan usaha berbasis membaca secara berkala	Mempraktekkan model layanan membaca buku TTG dan mengimplementasikan hasil bacaannya
11	Melakukan pemantauan kegiatan secara berkala	Tim PKM Universitas Padjadjaran memantau kegiatan pendampingan usaha secara berkala
12	Melihat adanya pertumbuhan kesadaran berwirausaha berbasis membaca secara kelompok	Pada akhir kegiatan tahunan (2018), sudah tampak adanya kegiatan usaha secara berkelompok. Beberapa contoh model usaha dimaksud antara lain adalah: Dewi Catering, Pemasaran produk dan jasa melalui internet pimpinan GS Adi, dan kelompok usaha Kawitan yang dikoordinasikan oleh Ibu Sri Sujatmi yang anggota-anggotanya terdiri atas ibu rumah tangga.
13	Perintisan usaha bersama berbasis koperasi yang terintegrasi dengan pendidikan anak usia dini	Telah dirintis kelompok kegiatan berbasis membaca dalam bentuk pendidikan anak usia dini yang dikoordinasikan oleh Ibu Dewi Nurhasanah.

SIMPULAN

Secara umum, masyarakat kelompok miskin di pedesaan, tidak atau belum mengenal makna perpustakaan sebagai lembaga atau pusat sumber informasi yang sebenarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi di kalangan mereka. Secara potensial, teknis, ketersediaan fasilitas, dan kelengkapan informasi dan sumber-sumber informasi yang dikelolanya, perpustakaan bisa mengembangkan sistem layanannya hingga menjangkau kepentingan masyarakat berkategori miskin di pedesaan, namun hingga saat ini masih belum dilakukan secara lebih terencana dan bersifat menyeluruh. Mulai dari adanya rintisan kegiatan layanan implementasi ini, sekarang banyak anggota masyarakat yang mampu mengembangkan usaha mereka secara lebih bervariasi. Mereka mengembangkan usahanya didukung oleh tersedianya informasi dan sumber-sumber informasi dari perpustakaan dan sumber-sumber digital internet.

Hendaknya setiap perpustakaan mulai mengembangkan sistem layanannya yang mampu menjangkau pengguna kelompok miskin pedesaan, baik secara manual pendampingan, maupun secara online terpantau. Tugas pustakawan dalam melelekan informasi kepada kelompok penduduk miskin pedesaan, hendaknya diorientasikan pada bentuk layanan pendampingan dengan konten kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang secara langsung ataupun tidak langsung turut mendukung dan memperlancar terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, yakni: (1) Yth. Rektor Universitas Padjadjaran, melalui Direktur Direktorat Riset, Pengabdian Pada Masyarakat, dan Inovasi (DPRMI), dan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, atas kebijakannya menyediakan pembiayaan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (2) Yth. Kepala Desa, Staf Perangkat Desa, dan Segenap Anggota

Masyarakat Desa Sukamukti Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, atas kesediaannya menerima tim kegiatan KKNM (Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa) Universitas Padjadjaran, sehingga kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohani, Rianingsih 2003. *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Studio Driya Media.
- Fisher, Karen E; Erdelez, Sanda; dan McKechnie, Lynne. 2008. *Theories of Information Behavior*. Assist Monograph Series. New Jersey, Medford: Information Today.
- Littejohn, Stephen W.; Foss, Karen A. 2009. *Digital Divide*. Dalam *Encyclopedia of Communication Theory*. New Mexico: Sage Reference Publication.
- Markauskaite, L. 2006. Towards an integrated analytical framework of information and communications technology literacy: from intended to implemented and achieved dimensions. *Information Research*, 11(3) paper 252 [Available at <http://InformationR.net/ir/11-3/paper252.html>].
- Rochdiani, Dini; Kusumo, Rani Andriani Budi; Wiyono, Sulistyodewi Nur; Qanti, Sara Ratna; dan Sadeli, Agriani Hermita (2018). *Manajemen Usaha Home Industry Desa Sindangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 7, No. 1, Maret 2018: 51 – 55. ISSN 1410 – 5675
- Yusup, Pawit M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers (Raja Grafindo Persada).
- Yusup, Pawit M. 2016. *Model Pengembangan Usaha Serabutan Berbasis Sumber Informasi*

- Kepustakaan Di Desa. *VISI PUSTAKA* Vol. 18 No. 3 Desember 2016. Hal. 197-2016. ISSN: 1411-2256.
- Yusup, Pawit M.; Subekti, Priyo; Rohanda, Rohanda. 2016. Contextual Analysis Of The Rural Poor Experience In Relation To Limitation of Livelihoods Information Access. *Brazilian Journal of Information Science: Research Trends (BRAJIS)*. BRAJIS Vol 10, No. 2, tahun 2016.
- Yusup, Pawit M.; Tine Silvana Rachmawati; dan Priyo Subekti. 2013. Memetakan Lingkup Informasi Penghidupan Orang Miskin Pedesaan. *JKIP Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Volume 1, Nomor 1, hal 21-28, Juni 2013, ISSN. 2303-2677